

Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi atas Metode Tafsir Ijmali

Akhdiat Akhdiat

Pesantren Darussa'adah Krueng Aceh
awakdarsa@gmail.com

Abdul Kholiq

Pesantren Ulumu Quran AL-Mustafa Sumedang
cakabdulkholiq@gmail.com

Suggested Citation:

Akhdiat, Akhdiat; Kholiq, Abdul. (2022). Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi atas Metode Tafsir Ijmali. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 4: pp 643-650. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i4.21315>

Article's History:

Received November 2022; Revised November 2022; Accepted November 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

The interpretation of the Qur'an has been started since the time of the Prophet Muhammad until now. A product of interpretation that emerged from the time of the Prophet SAW until now is certainly different, both from the method and the resulting conclusion. This happens because the need for an interpretation of each period is always different. In addition, there is an assumption that the product of the old interpretation is no longer able to answer the challenges of the times regarding every human problem. Therefore, from the four methods that have been concluded by Al-Farmawi, namely ijmāli, taḥlīli, muqāran, and the mauḍū'i method, the author tries to discuss the ijmāli method. The purpose of writing this article is to discuss the emergence of ijmāli interpretation, the basis and urgency of ijmāli interpretation, steps of ijmāli interpretation and the advantages and disadvantages of ijmāli interpretation. The method used is a qualitative method based on library research with an analytical-descriptive approach. Based on this method, this article finds the result that the ijmāli method first appeared during the time of the Prophet SAW. Ijmāli interpretation is a method of interpreting the Qur'an with a brief, global and not lengthy explanation. And this method is very suitable for use for beginners and ordinary people in understanding the Koran. The steps are to systematically describe the verses of the Qur'an, to explain in general and the meaning of the mufradat, based on the rules of the Arabic language, and the language used to seek the selection of diction that is similar to the lafadz used by the Qur'an. In addition, the ijmāli method has the advantage of being clear and easy to understand, free from israiliyat interpretation and close to the language of the Koran. While the shortcomings are the instructions of the Qur'an which are not complete/partial and the interpretation is shallow or incomplete.

Keywords: *interpretation history; interpretation of riwayat; israiliyat story; different interpretations; interpretation method*

Abstrak:

Penafsiran Al-Qur'an telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW sampai dengan sekarang ini. Suatu produk penafsiran yang muncul dari masa Nabi SAW sampai sekarang tentulah berbeda, baik dari metode maupun kesimpulan yang dihasilkan. Hal itu terjadi karena kebutuhan suatu penafsiran setiap masa selalu

berbeda-beda. Di samping itu munculnya anggapan bahwa produk tafsiran lama tidak lagi mampu menjawab tantangan zaman akan setiap permasalahan manusia. Maka karena itu, dari empat metode yang sudah disimpulkan oleh Al-Farmawi, yaitu *ijmāli*, *tahlīli*, *muqāran*, dan metode *mauḍū'i*, penulis mencoba untuk membahas metode *ijmāli*. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk membahas kemunculan tafsir *ijmāli*, dasar dan urgensi tafsir *ijmāli*, langkah-langkah tafsir *ijmāli* dan kelebihan serta kekurangan tafsir *ijmāli*. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif berbasis *library research* dengan pendekatan analisis-deskriptif. Berdasarkan metode tersebut, artikel ini menemukan hasil bahwa metode *ijmāli* muncul pertama kali pada masa Nabi SAW. Tafsir *ijmāli* adalah metode penafsiran Al-Qur'an dengan penjelasan singkat, global dan tidak panjang lebar. Dan metode ini sangat cocok untuk digunakan bagi pemula dan orang awam dalam memahami Al-Qur'an. Adapun langkah-langkahnya adalah menguraikan ayat secara sistematika Al-Qur'an, menjelaskan secara umum serta makna mufradatnya, berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab, dan bahasa yang digunakan mengupayakan pemilihan diksi yang mirip dengan lafadz yang digunakan oleh Al-Qur'an. Di samping itu metode *ijmāli* memiliki kelebihan jelas dan mudah dipahami, terbebas dari penafsiran israiliyat dan dekat dengan bahasa Al-Qur'an. Sedangkan kekurangannya adalah petunjuk Al-Qur'an yang tidak utuh/parsial dan penafsiran dangkal atau tidak menyeluruh.

Kata Kunci: sejarah tafsir; tafsir riwayat; cerita israiliyat; perbedaan tafsir; metode tafsir

PENDAHULUAN

Berbicara tentang penafsiran Al-Qur'an jika dilihat dari aspek sejarah sebagaimana yang dijelaskan Az-Zahabi terdapat tiga fase yang telah dilewati oleh dunia tafsir Al-Qur'an. Pertama, tafsir pada masa Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya yang kemudian hari disebut sebagai pijakan tafsir bermazhab *riwayah*. Kedua, tafsir pada masa tabi'in yang titik perkembangannya ditandai dengan berdirinya madrasah-madrasah tafsir Al-Qur'an di beberapa wilayah. Ketiga, tafsir pada masa pembukuan yang titik perkembangannya ditandai dengan masuknya cerita-cerita israiliyat yang merupakan pijakan lahirnya tafsir bermazhab *dirayah* (Solahudin, 2016).

Penafsiran Al-Qur'an yang terus berkesinambungan dari masa Nabi SAW sampai sekarang sudah tentu melahirkan tafsiran yang berbeda-beda. Hal ini karena sebuah produk tafsir tidak bisa terlepas dari kecenderungan sang mufassir dan disesuaikan dengan keadaan masyarakat yang terjadi pada zaman saat produk tafsir tersebut muncul. Di sisi lain kenyataan hidup manusia terus berkembang dengan pesat dan menyeluruh. Dari ini kemudian dianggap bahwa tafsir yang ada tidak lagi relevan dan tidak mampu menjawab masalah kehidupan yang dialami manusia. Sehingga kemudian muncullah pemikiran-pemikiran untuk mengubah metodologi tafsir dengan tujuan menghasilkan produk tafsir yang mampu menjawab tantangan zaman (Amaliya, 2018).

Pembahasan mengenai metode penafsiran Al-Qur'an, oleh Al-Farmawi telah menyimpulkan setidaknya ada empat metode penafsiran yang digunakan oleh seluruh ulama dalam kitab tafsirnya. Di antara metode tafsir tersebut, ada yang menggunakan metode tafsir *ijmāli*, metode *tahlīli*, metode *muqāran*, dan metode tafsir *mauḍū'i*. Oleh para ulama menggunakan metode tersebut berdasarkan kecenderungan dan minat mereka masing-masing dalam menggunakannya, disertai dengan kelebihan dan kekurangan di dalamnya (Mustaqim, 2014b). Dalam usaha untuk mendalami pesan-pesan Al-Qur'an, diperlukan suatu kemampuan untuk menggali dan menemukan maknanya dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Penafsiranlah yang menghasilkan penjelasan panjang lebar tentang apa yang diinginkan oleh Al-Qur'an. Sehingga dalam menafsirkan Al-Qur'an perlu adanya metode tafsir, yaitu cara dalam menafsirkan Al-Qur'an. Penggunaan metode menghasilkan suatu penafsiran yang setidaknya tepat dan tidak asal-asalan. Maka oleh karenanya, kajian tentang metode penafsiran adalah aspek yang sangat signifikan dalam menggali dan menemukan makna yang terkandung di dalamnya (Yusuf, 2014).

Terdapat beberapa penelitian, yang sudah meneliti pembahasan ini. Antara lain (Bashori, 2019), "Pergeseran Tafsir *Tahlīli* Menuju Tafsir *Ijmāli*". Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan perbandingan metode. Hasil dari penelitian ini berupa metode *tahlīli* adalah metode yang penjelasannya sangat panjang karena menyangkut segala aspek penafsiran, oleh karena itu metode *tahlīli* dirasakan berat oleh mufassir setelahnya, maka muncul metode *ijmāli* sebagai solusi yang dirasakan layak dan pantas sebagai sebuah penafsiran yang sesuai dengan keilmuan dan pemahaman manusia

secara umum. Selanjutnya, "*Ijmāli Method In Interpretation Al-Qur'an*" (Wibowo, 2021). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini, Metode tafsir *ijmāli* adalah penjelasan tentang makna sebuah ayat Al-Qur'an secara umum tanpa rincinya, atau penjelasan singkat tentang pesan-pesan Ilahi yang terkandung dalam ayat. Dalam tafsir *ijmāli*, ilmu-ilmu baru dapat digunakan seperti menggunakan hadits-hadits Nabi, pendapat ulama 'salaf, peristiwa sejarah, asbabun nuzul, dan kaidah bahasa. Salah satu kitab tafsir terkenal yang menggunakan metode *ijmāli* adalah Tafsir Jalalain yang ditulis oleh Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli.

Dengan demikian akan sangat bagus jika metode yang digunakan dalam penafsiran ketika sudah menjadi sebuah produk tafsir bisa dimanfaatkan dan dipahami dengan mudah oleh umat. Maka berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini berusaha untuk menjelaskan salah satu metode tafsir yaitu metode tafsir *ijmāli*. Penelitian ini bertujuan untuk membahas kemunculan tafsir *ijmāli*, dasar dan urgensi tafsir *ijmāli*, langkah-langkah tafsir *ijmāli* dan kelebihan dan kekurangan tafsir *ijmāli*. Hasil penelitian ini diharapkan dari segi teoritis dapat memberikan manfaat berupa wawasan ilmiah serta memperkaya literasi keilmuan tafsir Al-Qur'an. Sedangkan secara praktis diharapkan mampu memberikan dampak berupa menarik minat peneliti lain untuk terus mengembangkan penelitian serupa, serta dapat menggunakannya untuk kebutuhan masyarakat awam pada umumnya, mengingat metode ini mulai ditinggalkan oleh para mufassir.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada kajian teoritis. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan dalam jenis penelitian *library research* (penelitian pustaka). Yaitu penelitian yang sumber datanya diambil dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan, baik melalui media cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Sedangkan tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk memperoleh penjelasan secara maksimal tentang tema yang diangkat. Sedangkan dalam membahas data-data yang tersedia, peneliti menggunakan metode deskriptif-analisis, penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara teratur mengenai tujuan yang akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemunculan Tafsir *Ijmāli*

Tafsir Al-Qur'an telah mulai tumbuh sejak awal Islam, tepatnya sejak masa Rasulullah SAW. Rasulullah merupakan orang pertama dan yang paling memiliki otoritas dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ketika Rasulullah masih hidup tidak seorangpun meskipun dari kalangan sahabat yang berani menafsirkan Al-Qur'an, hal ini dikarenakan Rasulullah masih ada di antara mereka (Ghafur, 2008). Rasulullah sendirilah yang memiliki otoritas sekaligus menunaikan kewajiban sebagai *mubayyin al-awwal* (Hidayat, 2020). Di samping itu pada masa Rasulullah dan sahabat, bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab begitupun dengan Al-Qur'an juga menggunakan bahasa Arab. Sehingga hal ini tidak menjadi sebuah masalah krusial yang dapat menghambat pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an. Selain itu mereka juga mengetahui pasti mengenai *asbābunnuzūl* setiap ayat bahkan melihat dan berada langsung ketika ayat tersebut diturunkan. Karena keadaan tersebut, para sahabat tidak membutuhkan penafsiran yang bersifat rinci dan panjang lebar, akan tetapi terpenuhi dengan penafsiran bersifat umum dan global. Sehingga berdasarkan hal itu para ulama mensinyalir bahwa pada masa ini metode yang digunakan Rasulullah dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah metode *ijmāli* (Said, 2014).

Setelah Rasulullah wafat, para sahabat tidak lagi mendapati orang yang bisa menjawab pertanyaan seputar Al-Qur'an selevel dengan beliau. Sehingga para sahabat mencoba berjihad dalam memahami Al-Qur'an, mereka adalah orang-orang yang memiliki kekhususan dan kemampuan seperti Khulafaur Rasyidin, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, Abdullah bin Zubair, Ibnu Umar, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Amr bin Ash dan Aisyah (Al-Qattan, n.d.). Bukan hanya mereka, akan tetapi juga orang-orang yang berasal dari Yahudi dan Nasrani (Fitra & Listiana, 2022). Mereka adalah tokoh-tokoh ahlul kitab yang telah masuk Islam seperti Abdullah bin Salam, Ka'ab al-Ahbar dan Wahab bin Munabbih turut dijadikan sebagai referensi dalam menanyakan seputar keislaman. Hal ini karena adanya kemiripan antara Al-Qur'an dengan kitab-kitab terdahulu dalam beberapa masalah tertentu (Mustaqim, 2011).

Adapun metode yang digunakan pada masa para sahabat juga tidak berbeda halnya dengan masa Rasulullah SAW. Data-data yang digunakan pada masa ini merujuk pada asbabun nuzul, hadis dan Al-Qur'an.

Hal ini disebabkan mereka melihat langsung turunnya ayat tersebut. Begitupun dengan istilah-istilah tafsir, baik dalam ruang lingkup *nahwu, sharf, balaghah* dan sebagainya belum mereka gunakan pada saat itu walaupun pemakaiannya sudah ada. Alasan dibalik itu karena memang kaidah-kaidah tersebut belum disusun menjadi sebuah ilmu. Walaupun demikian, kualitas kebenaran dari penafsiran mereka tidak perlu diragukan dan dapat dipertanggungjawabkan karena mereka memiliki kemampuan bahasa yang mendalam terhadap Al-Qur'an (Suaidah, 2021).

Pada kenyataannya keadaan tersebut menjadikan metode *ijmāli* semakin subur di kalangan para sahabat. Sebagai jawaban dari itu karena para sahabat tidak membutuhkan uraian yang rinci dari Nabi SAW, tapi cukup dengan uraian yang sedikit. Penafsiran semacam itu telah sering dilakukan oleh Nabi maupun para sahabat. Contohnya ketika para sahabat yang bingung mengenai maksud "*zulm*" dalam Q.S. al-An'am ayat 82, hal ini karena mereka merasa tidak ada di antara mereka yang tidak berbuat aniaya sehingga mereka menanyakan kepada Nabi SAW. Kemudian Rasulullah memberikan jawaban kepada mereka hanya dengan dengan arti syirik berdasarkan Q.S. Luqman ayat 13, tidak ada penjelasan lebih (Elias, 2014). Perlu diketahui bahwa penjelasan-penjelasan Rasulullah SAW tentang ayat-ayat Al-Qur'an tidak banyak diketahui sekarang ini. Alasan utamanya bukan hanya karena riwayatnya yang tidak banyak diterima, sekaligus ada sebagian yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, akan tetapi karena Nabi SAW sendiri memang tidak banyak menafsirkan Al-Qur'an (Razzaq & Saputra, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa penafsiran Rasulullah dan para sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an dilakukan secara *ijmāli*, yaitu tidak panjang lebar dan tidak rinci hingga bertele-tele. Penafsiran seperti ini dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat agar lebih mudah dipahami oleh si penanya atau kaum muslimin secara umum pada saat itu. Di samping itu, kebutuhan umat Islam saat itu telah terpenuhi dan terjawab dengan penafsiran yang singkat dan ringkas. Muhammad Amin Suma sebagaimana yang dikutip oleh Jani Arni dalam bukunya menjelaskan bahwa salah satu ciri khas tafsir khususnya pada masa itu lebih menonjolkan pada makna secara *ijmāli*, tidak dijelaskan secara panjang lebar serta detail, dan berusaha untuk melangkah pada penafsiran bahasa yang singkat dan jelas. Dengan begitu metode tafsir *ijmāli* secara kesejarahan telah ada sejak Islam pertama kali berkembang, yaitu masa Rasulullah SAW sampai masa sahabat. Dengan demikian sangat tepat apabila dikatakan bahwa metode *ijmāli* adalah metode yang pertama kali lahir (Arni, 2013).

Dasar dan Urgensi Tafsir *Ijmāli*

Metode tafsir *ijmāli* adalah penafsiran Al-Qur'an dengan uraian singkat dan global tanpa uraian panjang lebar. Mufassir mencoba menjelaskan makna ayat dengan penjelasan singkat secara umum tanpa menyinggung hal lain selain yang dikehendaki oleh ayat. Jadi, penjelasannya hanya terbatas pada pesan-pesan pokok dari ayat Al-Qur'an dan oleh mufassir menghindari penjelasan yang bertele-tele serta istilah-istilah ilmu Al-Qur'an. Metode ini memiliki keistimewaan, yaitu mudah untuk dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat secara menyeluruh (Mustaqim, 2014a). Dengan arti lain, penafsir mengajak pembaca pada pemahaman arti bahasa untuk ditafsirkan sendiri, seolah Al-Qur'an sendiri yang menjelaskan maksudnya. Disebutkan juga bahwa membaca tafsir *ijmāli* ini sama halnya dengan membaca ayat Al-Qur'an aslinya, karena padanan kata yang ditafsirkan hampir sama halnya dengan tafsiran itu sendiri. Sehingga banyak yang mempersoalkan model penafsiran ini untuk bisa disebut sebagai sebuah produk tafsir (Al-Farmawi, 2002). Disebutkan juga bahwa tafsir *ijmāli* sama halnya dengan "*tarjamah al-ma'nawiyah*" yaitu si penafsir tidak mengikat diri pada lafaz-lafaz secara tekstual akan tetapi mencoba menjelaskan makna-makna secara umum, dan terkadang juga menyandarkan kepada asbabun nuzul dan kisah-kisah ketika dibutuhkan (Ar-Rumi, 1989).

Perkembangan tafsir *ijmāli* dapat meliputi beberapa aspek dalam bahasa yang singkat semisal *Tafsir al-Farīd Li al-Qurān al-Majīd* yang hanya mengedepankan arti kata-kata, asbabun nuzul dan penjelasan singkat yang sistematikanya sering berubah-ubah. Dan ada kalanya mengedepankan arti kata-kata kemudian asbabun nuzul dan makna, tapi juga sering mendahulukan makna dan asbabun nuzulnya. Selain itu ada juga kitab tafsir yang menggunakan metode global yang mengedepankan makna sinonim dari kata-kata yang bersangkutan seperti *Tafsir Jalalain* (Suma, 2001). Walaupun demikian penafsir diharapkan dapat menghadirkan makna-makna dalam bingkai qurani. Si penafsir tidak perlu menyinggung asbabun nuzul atau munasabah, apalagi keindahan bahasa Al-Qur'an. Akan tetapi langsung menjelaskan makna ayat secara

umum atau hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Sehingga tafsir ini bisa diibaratkan sebagai hidangan yang sudah disajikan dan siap untuk disantap (Shihab, 2015).

Al-Qur'an yang diturunkan sebagai pedoman hidup manusia tentu menjadi sebuah alasan untuk memahaminya. Namun, tidak semua orang dapat memahaminya secara merata, adanya tingkatan pemahaman dari manusia. Maka melahirkan beberapa metode untuk bisa digunakan oleh umat. Tujuan utamanya adalah agar petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan dengan mudah dan terarah. Maka salah satu cara untuk bisa memahami isi Al-Qur'an adalah dengan membaca penafsiran yang sudah ditulis para ulama. Dengan demikian, jika diamati keberagaman yang ada pada umat maka metode yang sesuai adalah metode *ijmāli* (Arni, 2013).

Bagi para pemula dan orang awam, mereka membutuhkan penafsiran yang mudah dipahami. Tingkatan ini tidak membutuhkan penjelasan yang mendetail, oleh karena itu metode *ijmāli* sangat tepat untuk digunakan karena keringkas dan keumuman maknanya. Penafsiran seperti ini sangat ringkas dan tidak berbelit-belit sehingga memudahkan si pembaca dalam memahaminya. Maka dengan demikian, arti penting metode ini adalah sangat cocok bagi orang yang berada pada tingkatan ini, karena tidak memerlukan analisa atau pemikiran yang mendalam untuk memahami penafsiran yang dijelaskan (Baidan, 2000).

Langkah-Langkah Tafsir *Ijmāli*

Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode *ijmāli* pada dasarnya tidak begitu berbeda dengan metode-metode lain, terutama metode *tahllili*. Langkah dalam menggunakan metode *ijmāli* adalah dengan menguraikan ayat demi ayat dan surat demi surat secara sistematis (Amiroh, 2015; Bashori, 2019). Seluruh ayat yang ditafsirkan tersebut harus dalam bentuk ringkas, padat dan global. Sehingga tidak ada lagi ruang bagi si penafsir untuk menguraikan pendapatnya dalam tafsir tersebut. Namun demikian, di ayat-ayat tertentu juga diberikan penafsiran yang agak luas ketimbang tafsiran lainnya, akan tetapi juga tidak sampai pada ranah analisis (Yasin, 2020). Dalam penafsiran metode *ijmāli*, hadis Nabi, atsar, kejadian sejarah, kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an dan juga asbabun nuzul turut digunakan oleh penafsir. Sedangkan tujuan utama menggunakan metode ini adalah memakai bahasa yang digunakan oleh mayoritas untuk mendekatkan makna agar dapat dipahami para pembaca (Arni, 2013).

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh penafsir dalam menggunakan metode *ijmāli* adalah sebagai berikut:

- a. Menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan sistematika yang terdapat dalam mushaf
- b. Menjelaskan arti umum yang dikehendaki oleh ayat
- c. Menjelaskan makna mufradat dengan bahasa yang ringkas dan mudah dipahami
- d. Menjelaskan makna ayat-ayat berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab, seperti menjelaskan i'rabnya
- e. Makna yang dijelaskan biasanya diletakkan dalam rangkaian ayat (di antara satu kata dengan kata-kata yang lain, tafsirannya diapit oleh *mufrādāt* Al-Qur'an)
- f. Bahasa yang digunakan mengupayakan pemilihan diksi yang mirip bahkan sama dengan lafadz yang digunakan oleh Al-Qur'an (dalam bentuk sinonim).
- g. Menyebutkan munasabah serta latar belakang turunnya ayat yang ditafsirkan jika ada. Penyebutan uraian ini sangat penting karena mencakup peristiwa, pelaku dan waktu.
- h. Menyebutkan hadis, atsar dan pendapat penafsir sendiri secara ringkas dan gamblang (Arni, 2013).

Untuk dapat membedakan setiap metode dalam tafsir Al-Qur'an, dapat diketahui dengan penyusunan tafsir itu sendiri (Yunus & Jamil, 2020). Lebih jelasnya bahwa setiap metode tersebut diketahui berdasarkan susunan *tartīb al-ayah wa al-suwar*. Jika suatu produk tafsir dituliskan berdasarkan *tartīb al-ayah wa al-suwar* maka dapat diketahui bahwa metode yang digunakan dalam tafsir tersebut adalah *ijmāli* dan *tahllili*. Untuk membedakan kedua metode tersebut, dapatlah dilihat dari panjang dan pendeknya penjelasan yang terdapat di dalamnya (Rokim, 2017). Jika penjelasan di dalamnya dijelaskan secara umum, maka metode yang digunakan adalah *ijmāli* dan jika penjelasan di dalamnya dijelaskan secara panjang lebar menyentuh berbagai aspek, maka metode yang digunakan adalah metode *tahllili*. Akan tetapi, jika suatu produk tafsir dituliskan tidak berdasarkan *tartīb al-ayah wa al-suwar* maka dapat diketahui bahwa metode yang digunakan dalam tafsir tersebut adalah metode

muqāran dan metode tafsir *mauḍū'i* (Mulyaden & Fuad, 2021). Untuk membedakan keduanya dapat dilihat dari penjelasan di dalamnya, jika penjelasannya mencoba membandingkan antara suatu ayat dengan ayat yang lain yang memiliki konteks sama atau berbeda, ayat Al-Qur'an dengan hadis, dan pendapat ulama-ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an, maka metode yang digunakan di dalamnya adalah metode tafsir *muqāran* (Jaya, 2016). Adapun jika penjelasannya menyentuh pada tema tertentu dan ayat-ayat di dalamnya berupa ayat-ayat yang membahas tentang tema tersebut, maka metode yang digunakan dalam tafsir tersebut adalah metode tafsir *mauḍū'i*.

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Ijmāli*

Suatu metode tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, apalagi merupakan sebuah produk manusia. Demikian juga tidak menutup kemungkinan sebuah metode tafsir yaitu metode *ijmāli*. Akan tetapi kekurangan yang dimaksudkan di sini bukanlah suatu hal yang bersifat negatif, namun memiliki kekurangan apabila disandingkan dengan metode tafsir yang lain. Metode *ijmāli* sebagai sebuah metode tafsir Al-Qur'an memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh metode-metode yang lain. Di antaranya adalah:

- a. Jelas dan mudah dipahami. Penggunaan metode ini terbilang cukup jelas dan mudah dipahami. Penafsiran yang ringkas, singkat dan tidak bertele-tele langsung dapat dipahami oleh pembacanya, serta sangat sesuai untuk kalangan manapun termasuk pemula. Di samping itu pesan yang disampaikan baik oleh Al-Qur'an maupun si penafsir tersampaikan dengan baik dan mudah dipahami.
- b. Terbebas dari penafsiran israiliyat. Adakalanya peluang masuk israiliyat dalam tafsir dapat dihindari dengan menggunakan metode ini, bahkan sangat jarang ditemukan. Alasan utamanya adalah karena uraian penjelasannya yang sangat ringkas dengan hanya menyebutkan beberapa kata saja. Keadaan seperti ini mengakibatkan sangat sulit sekali untuk bisa masuknya riwayat israiliyat dalam penafsiran Al-Qur'an.
- c. Dekat dengan bahasa Al-Qur'an. Diksi yang dipilih dalam penafsiran Al-Qur'an menggunakan metode ini sangat dekat dengan kosa kata dalam Al-Qur'an. Bahasa yang dipilih adalah bahasa yang singkat dan padat, sehingga oleh pembaca tidak merasakan seakan-akan sedang membaca tafsir akan tetapi sedang merasakan membaca Al-Qur'an langsung. Hal ini dikarenakan tafsir dengan metode ini menggunakan bahasa yang singkat dan akrab dengan bahasa Al-Qur'an itu sendiri. Bahkan keadaan seperti ini tidak dijumpai pada metode lain dalam menafsirkan Al-Qur'an (Al-'Aridh, 1992).

Adapun kelemahan yang terdapat dalam metode tafsir *ijmāli* adalah sebagai berikut.

- a. Menjadikan petunjuk Al-Qur'an tidak utuh/parsial. Al-Qur'an merupakan suatu kesatuan yang kompleks dan utuh, sehingga antara satu ayat dengan ayat yang lainnya juga membentuk penjelasan yang kompleks dan utuh juga. Apabila terdapat suatu penjelasan pada suatu ayat yang bersifat samar, maka ada ayat lain yang menjelaskan ayat tersebut dengan jelas sehingga terbebas dari kekeliruan.
- b. Penafsiran dangkal atau tidak menyeluruh. Metode tafsir ini tidak memberikan ruang kepada penafsir untuk bisa menguraikan analisa dan pembahasan yang mendalam untuk memuaskan pembaca dalam tafsirannya. Oleh sebab itu, jika suatu tafsir memerlukan penguraian analisa dan pembahasan panjang maka metode ini kurang tepat untuk digunakan. Maka dengan demikian, ini merupakan suatu hal yang harus disadari oleh para mufassir yang menggunakan metode ini. Walaupun demikian, kelemahan yang dimaksud bukanlah kelemahan yang membuat metode ini jadi buruk, akan tetapi merupakan ciri khas dari metode penafsiran ini (Ahmad E.Q. & Sartika, 2020).

KESIMPULAN

Tafsir *ijmāli* muncul pertama kali pada masa Rasulullah SAW, dan merupakan metode yang beliau gunakan dalam menjelaskan isi Al-Qur'an kepada sahabat. Metode *ijmāli* adalah metode menafsirkan Al-Qur'an dengan singkat, global dan tidak panjang lebar. Sehingga urgensi dari metode ini berupa dapat memberikan pemahaman yang ringkas dan mudah untuk dipahami bagi pemula dan orang awam dalam memahami isi Al-Qur'an. Adapun langkah-langkah metode *ijmāli* adalah menguraikan ayat secara sistematis Al-Qur'an, menjelaskan secara umum serta makna mufradatnya, berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab, seperti menjelaskan *i'rābnya*, dan bahasa yang digunakan mengupayakan pemilihan diksi yang mirip dengan

lafadz yang digunakan oleh Al-Qur'an. Di samping itu metode ini juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangannya, kelebihan adalah jelas dan mudah dipahami, terbebas dari penafsiran israiliyat dan dekat dengan bahasa Al-Qur'an. Sedangkan kekurangannya adalah petunjuk Al-Qur'an yang tidak utuh/parsial dan penafsiran dangkal atau tidak menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad E.Q., N., & Sartika, E. (2020). *Tafsir Feminisme terhadap Makiyyah dan Madaniyyah* (M. T. Rahman & E. Zulaiha, Eds.). Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Al-'Aridh, A. H. (1992). *Sejarah dan Metode Tafsir*. Jakarta: Rajawali Press.
- Al-Farmawi, A. H. (2002). *Metode Tafsir Maudhui dan Cara Penerapannya* (Pertama; P. R. Anwar, Ed.). Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Qattan, M. (n.d.). *Mabahits Fi 'Ulumil Qur'an*. al-Qahirah: Maktabah Wahbah.
- Amaliya, N. K. (2018). Arah Metodologi Tafsir Kontemporer. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 10(01).
- Amiroh. (2015). *Metode dan Corak Tafsir Muyassar karya 'Aidh al-Qarni*. Semarang: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Ar-Rumi, F. bin A. (1989). *Uṣūl al-Tafsīr Wa Manāhijuh*. Riyadh: Maktabah at-Taubah.
- Arni, J. (2013). Metode Penelitian Tafsir. *Riau: Daulat Riau*.
- Baidan, N. (2000). *Metodologi Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bashori, A. I. (2019). Pergeseran Tafsir Tahlili Menuju Tafsir Ijmali. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 108–125.
- Elias, J. J. (2014). *Key themes for the study of Islam*. Simon and Schuster.
- Fitra, A., & Listiana, L. (2022). Peradaban Terbentuknya Mushaf Al-Qur'an (Sejarah Terbentuknya Mushaf Rasm Ustmani). *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 58–68.
- Ghafur, S. A. (2008). Profil Para Mufassir Al-Qur'an. *Yogyakarta: Pustaka Insan Madani*, 197.
- Hidayat, H. (2020). Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(01), 29–76.
- Jaya, I. (2016). Tafsir Muqaran. *At-Tabligh*, 1(1), 1–13.
- Mulyaden, A., & Fuad, A. (2021). Langkah-Langkah Tafsir Maudu'i. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol 1, No 3, 2021, 397.
- Mustaqim, A. (2011). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. PT. LKIS Printing Cemerlang.
- Mustaqim, A. (2014a). *Dinamika Sejarah tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press.
- Mustaqim, A. (2014b). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: Idea Press.
- Razzaq, A., & Saputra, D. M. (2016). Studi Analisis Komparatif Antara Ta'wil dan Hermeneutika dalam Penafsiran al-Qur'an. *Wardah*, 17(2), 89–114.
- Rokim, S. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03), 41–56. <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>
- Said, M. (2014). Metodologi Penafsiran Sufistik: Perspektif Al-Gazali. *Jurnal Diskursus Islam*, 2(1), 142–168.
- Shihab, M. Q. (2015). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Solahudin, M. (2016). Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Dalam Tafsir Al-Kashshaf. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(1), 116–126.
- Suaidah, I. (2021). Sejarah Perkembangan Tafsir. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 3(2), 183–189.
- Suma, M. A. (2001). *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Wibowo, H. S. (2021). Ijmali Method in Interpretation Al-Qur'an. *TAWASUT*, 8(01).
- Yasin, H. (2020). Mengenal Metode Penafsiran Al Quran. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 34–51.

- Yunus, B. M., & Jamil, S. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Kitab Shafwah Al-Tafasir* (E. Zulaiha & M. Rahman, Eds.). Bandung: Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yusuf, M. Y. (2014). Metode Penafsiran al-Qur 'an: Tinjauan atas Penafsiran Al-Qur 'an secara Tematik.II. *Jurnal Syamil*, 2(1).



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).